

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ketertarikan Remaja terhadap Budaya K-Pop

Ketertarikan berasal dari kata dasar tertarik. Istilah ketertarikan memiliki persamaan kata dengan kata minat. Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, minat harus dipandang sebagai kesadaran, karena minat adalah aspek psikologis seseorang yang lebih memperhatikan tindakan tertentu dan mendorong orang yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut. Minat adalah suatu keadaan di mana seseorang tertarik pada apa yang menurut mereka menarik dan disertai dengan kemauan untuk memahami, mempelajari, dan membuktikan sesuatu lebih lanjut.¹

Ketika seseorang tertarik dengan sesuatu tentunya ada pengaruh dan alasan mengapa ia bisa tertarik dengan sesuatu tersebut. Hal ini bisa disebut dengan motif atau suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Berdasarkan paparan dari hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa latar belakang para remaja di Desa Pinang Sebatang Timur berminat atau tertarik dengan budaya K-Pop berawal dari pengaruh para teman-temannya yang merupakan seorang penggemar berat budaya K-Pop. Hal ini berawal dari ikut-ikutan teman sebayanya yang menyukai budaya K-Pop, hingga pada akhirnya ia menjadi ketagihan dan menyukai budaya K-Pop juga.

“Sebenarnya saya tertarik dengan budaya kpop karena pengaruh dari beberapa teman saya yang merupakan seorang penggemar berat budaya kpop. Mereka hampir setiap hari melantunkan musik kpop dari speaker yang ada di rumahnya. Karena rumah kami berdekatan, terdengarlah musik kpop itu di telinga saya dan saya merasakan seperti saya menyukai

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1981), hlm. 38.

genre musik seperti ini. Nah dari situlah saya menjadi penggemar budaya kpop.”

Pilihan remaja terhadap suatu minat atau hobi tertentu bisa jadi sangat terpengaruh dari teman sebayanya. Secara biologis, seorang remaja dapat termotivasi untuk memahami dan memandang dunia berdasarkan dari perilaku adaptasi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari remaja kebanyakan berada di luar rumah dan bertemu dengan teman sebayanya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sikap, ucapan, minat, penampilan, dan perilaku seorang remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada keluarganya. Teman sebaya dianggap sebagai sekelompok orang dengan asal-usul, usia, pendidikan, dan status sosial yang sama. Teman sebaya biasanya bisa menghipnotis sikap dan keyakinan masing-masing anggota. Kelompok teman sebaya umumnya juga sering memberi tahu tentang hiburan atau sesuatu yang sedang mereka nikmati. Selain seumuran, teman sebaya juga memiliki tingkat kedewasaan yang sama.²

Budaya K-Pop telah mempengaruhi remaja dalam hal persahabatan, terbukti dari kegemaran para remaja penggemar K-Pop yang sering menonton drama bertemakan persahabatan, sehingga membuat mereka untuk mengetahui arti persahabatan atau teman yang sangat dibutuhkan remaja. Dan dari drama ini mereka juga belajar menghargai persahabatan, karena di usia ini mereka lebih memilih drama tentang pendidikan dan persahabatan, karena ceritanya sama dengan apa yang mereka lalui dan menurut mereka drama atau film tentang pendidikan lebih bagus dan banyak pelajaran yang mereka dapat daripada drama soal percintaan dan romantis.

Selain pengaruh dari teman, musik juga menjadi salah satu latar belakang ketertarikan remaja di Desa Pinang Sebatang Timur terhadap budaya K-Pop. Mendengarkan musik merupakan kegiatan yang sering

² Ida Ri'aeni, *Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon*, Jurnal Communications, Vol. 1 No . 1, Januari 2019, hlm. 10-11.

dilakukan oleh setiap orang, mulai dari bayi yang masih dalam kandungan atau janin hingga orang dewasa dan orang tua. Musik adalah dasar untuk pengembangan keterampilan berbahasa, berbicara, pemahaman, ekspresi, dan kosa kata.³ Berdasarkan dari hasil penelitian, seorang subjek penelitian menjelaskan bahwa baginya musik dan lagu-lagu K-Pop itu dapat menjadi *healing* ketika ia sedang merasa down dalam menjalani hidup. Lagu-lagu K-Pop juga dapat mejadi sebuah inspirasi bagi penggemarnya karena setelah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ternyata makna dari lagu tersebut berisi tentang motivasi ketika seseorang sedang merasa ingin menyerah ketika menjalani sesuatu.

“Saya menyukai mereka karena lagu yang mereka bawakan mempengaruhi keadaan mental saya pribadi. Lagunya menjadi healing dan disana ada mental illness. Lagu-lagu mereka membuat saya pribadi terinspirasi pada suatu hal selain drama.”

Tak hanya itu, *idol visual* K-Pop yang sangat rupawan dan menawan, kisah cerita perjalanan hidup mereka yang penuh dengan banyak perjuangan, bakat serta talenta mereka yang bagus dan cukup juga menjadi salah satu alasan mengapa para remaja di Desa Pinang Sebatang Timur menyukai budaya K-Pop.

“Pertama yaitu dari visual mereka yang menarik, kerja keras mereka untuk memulai debut di industri K-Pop, totalitas mereka dalam setiap performanya, menjadi motivasi tersendiri untuk saya agar melakukan yang terbaik.”

“Saya sangat menyukai mereka. Baik dari jenis musik, visual mereka (saya rasa tampan yang mereka miliki sangat pas), perjalanan hidup mereka yang terkadang mereka ceritakan dalas sebuah artikel atau cerita tv, dan usaha mereka untuk meraih cita-citanya. Bagi saya pengalaman mereka sangat menginspirasi.”

³ Chatarina Ria Pramudhita, *Hubungan Kebiasaan Mendengarkan Musik, Pemanfaatannya Ketika Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas XI di Smk Pika Semarang*, Jurnal Seni Musik, Vol. 8 No 2, September 2019, hlm. 151.

Visualisasi idola K-Pop mengacu pada penampilan dan cara berpakaian idola K-Pop. Visual atau penampilan fisik memang menjadi aspek penting saat menilai industri hiburan Korea. Dimulai dengan menyukai visualisasi idola K-Pop, lagu-lagu K-Pop, kemudian mencari informasi lebih lanjut tentang grup yang menyanyikan lagu itu dan mengumpulkan informasi pribadi tentang para anggotanya. Menurut penelitian Maltby, intensitas individu dalam mendengarkan, membaca, menonton, dan menjelajahi kehidupan idolanya dapat menyebabkan empati, identifikasi, obsesi, dan asosiasi yang mengarah pada konformitas. Hal ini mengarahkan individu pada perilaku *celebrity worshipping*. *Celebrity worshipping* atau pemujaan selebriti adalah suatu tindakan yang memuja selebriti dan memikirkan idola mereka sebagai panutan dalam banyak aspek kehidupan, seperti persepsi diri, bersikap dengan orang lain, mengikuti gaya hidup, dan banyak lagi yang semuanya didasarkan pada selebriti yang mereka idolakan.⁴

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima subjek, dapat diketahui bahwa para informan merupakan penikmat dan penyuka tayangan Korea tetapi tidak sepenuhnya mereka mengkonsumsi apa yang ditawarkan oleh budaya K-Pop. Mereka hanya sebatas menikmati apa yang telah disajikan oleh para idol K-Pop tersebut dan untuk mengadopsinya mereka hanya sebatas simbolik saja seperti mengkoleksi barang-barang yang berbau K-Pop.

“Dengan cara menonton mv terbaru para idola saya lewat youtube, mengikuti akun sosial media para meber, menonton kegiatan livenya mereka, dan masih hanya sebatas itu saja. Karena bagi saya mendukung kpop dengan melihat mv saja saya rasa tidak salah karena semua fans punya hak masing-masing tentang bagaimana cara mewujudkan rasa sukanya dengan kpop.”

⁴ John Maltby, James Houran, A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with Celebrity Worship, The Journal of Nervous and Mental disease, Vol.191, No. 1, (printed in U.S.A: 2003) hlm. 25-29.

Empat dari lima subjek adalah penggemar budaya K-Pop yang menunjukkan ketertarikannya dengan cara membeli pernak-pernik K-Pop dan idolanya seperti poster, photocard, album, kaus, case handphone bergambar idol, novel, dan lain sebagainya. Padahal harga barang-barang tersebut tidaklah murah yaitu berkisar puluhan ribu hingga ratusan ribu. Namun hal itu tidaklah dihiraukan oleh para subjek yaitu para remaja di Desa Pinang Sebatang Timur. Mereka rela mengumpulkan uang dan tidak jajan hanya untuk membeli dan mengoleksi barang-barang tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa para subjek memiliki sifat konsumtif. Sifat konsumtif merupakan sifat yang mengacu pada pembelian barang bukan untuk mencukupi kebutuhan, tetapi hanya untuk memuaskan keinginan saja yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya.

“Saya sering membeli beberapa pernak pernik berbau kpop seperti kaos, photocard, juga case handphone. Ketika saya memiliki barang yang saya sukai itu, namun setelah beberapa waktu kemudian saya menyesal karena telah menghabiskan uang untuk membeli barang yang tidak terlalu saya butuhkan.”

Pada saat yang sama, perilaku konsumen terlihat setelah periode industrialisasi yakni ketika barang diproduksi dalam jumlah besar, sehingga diperlukan konsumen yang lebih luas.⁵ Tidak hanya boros untuk membeli barang K-Pop saja, mereka juga lebih boros menggunakan kuota internet untuk menonton drama atau membuka media sosial hanya untuk melihat postingan terbaru dari para idola favorit favorit mereka. Juga tak jarang ditemukan bahwa terkadang mereka hanya menghabiskan kuota internet yang harusnya cukup untuk satu bulan namun dalam waktu seminggu sudah habis karena

⁵ Eni Lestarina, *Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja*, Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Vol. 2 No. 2, (Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy, 2017), hlm. 5.

dipakai untuk mendownload drama, acara variety show dan menonton YouTube tentang idola mereka juga.

Selain penampilan yang menawan, idol K-Pop juga identik dengan gaya bicaranya yang khas yang memberikan kesan menggemaskan bagi para penggemarnya. Hal ini membuat para remaja penggemar budaya K-Pop ikut tertarik dan ingin meniru gaya bicara seperti idola mereka dalam kehidupan sehari-hari ketika berbicara dengan sesama penggemar K-Pop dengan menggunakan bahasa Korea yang mereka ketahui dari hasil menonton video yang berkaitan dengan K-Pop maupun drama Korea. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para remaja penggemar budaya K-Pop, menunjukkan bahwa bukti ketertarikan para remaja terhadap budaya K-Pop yaitu dapat dilihat dari telah berubahnya gaya bicara mereka yang mengikuti para idolanya. Hal ini mereka lakukan agar terlihat seperti penggemar atau fans sejati dari budaya K-Pop.

“Kalau dalam dengan menggunakan kosa kata bahasa Korea sih lumayan sering, terkadang saya menggunakan kosa kata bahasa Korea ketika bertemu dengan teman yang kpopers juga, namun kebanyakan itu kata yang saya kutip dari dialog kdrama seperti ommo, gwenchana, andwe, anyyong, uyu, fighting, kiyowo, kyeopta, dll.”

Secara umum, penggemar adalah orang yang mencintai dan mengagumi sesuatu. Dalam dunia K-Pop, penggemar memainkan peran penting dalam menentukan popularitas sang idola. Tanpa dukungan dari penggemar setia, reputasi sang idola perlahan akan memudar. Jika tidak ada cukup penggemar maka karir idolanya di industri musik K-Pop juga dapat menghadapi ancaman pembubaran. Adanya rasa cinta dan kagum yang tinggi terhadap idol K-Pop maka hal ini dapat disebut dengan fanatisme yang merupakan fenomena yang memegang peranan penting dalam budaya populer dan masyarakat. Hal ini terjadi karena budaya saat ini memiliki pengaruh besar pada individu dan hubungan yang terjadi dalam individu.

Hubungan tersebut menghasilkan kepercayaan dan pemahaman dalam bentuk hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya.⁶

2. Dampak Ketertarikan Remaja terhadap Budaya K-Pop

Budaya K-Pop (musik pop Korea) merupakan budaya baru yang sangat diminati masyarakat Indonesia saat ini, terutama di kalangan remaja. Hal ini disebabkan penyebaran dan pengaruh budaya Korea di Indonesia, khususnya melalui produk budaya populer seperti film, drama, musik dan fashion. K-Pop adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Banyak penyanyi dan grup pop Korea telah pergi ke luar negeri dan populer di luar negeri. Peran K-Pop bagi remaja sangat penting karena remaja adalah orang yang baru mulai belajar hal-hal baru baik positif maupun negatif.

Seperti pada saat ini, persebaran budaya K-Pop sangat cepat berkembang karena didukung oleh beberapa media yang memudahkan penyebaran budaya ini. Salah satunya adalah media sosial dan internet seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lain sebagainya. Para remaja penggemar budaya K-Pop yang memiliki rasa keingintahuan tinggi tentu saja sering menelusuri dan menjelajahi situs-situs yang berhubungan dengan budaya K-Pop. Dalam hal ini, dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan sehingga para remaja akan mencari lebih banyak lagi mencari informasi yang berkaitan dengan K-Pop karena informasinya sangat luas. Dalam sebuah tindakan tentunya juga akan berpangkal pada dua sisi yakni baik dan buruk. Tidak terlepas dari hal ini, ketertarikan remaja di Desa Pinang Sebatang Timur terhadap budaya K-Pop tentunya menimbulkan dampak yang bersifat positif maupun negatif.

Secara definisi, dampak adalah pengaruh kuat yang memiliki konsekuensi positif dan negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa

⁶ Wishandy, Riris Loisa dkk, *Fanatisme Penggemar K-Pop Melalui Media Sosial (Studi pada Akun Instagram Fanbase Boyband Ikon)*, Koneksi EISSN 2598-0785 Vol. 3, No. 1, (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara: 2019), hlm. 137

Indonesia, dampak adalah tumbukan, pukulan, pengaruh yang menimbulkan akibat positif maupun negatif.⁷ Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Berikut disajikan pembahasan hasil penelitian mengenai dampak ketertarikan remaja di desa Pinang Sebatang Timur terhadap budaya K-Pop.

a. Dampak Positif

1. Idol K-Pop sebagai motivator dan penyemangat

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa para informan menganggap para idol K-Pop favorit mereka sebagai motivator mereka. Alasan mereka menjadikan idola sebagai sosok yang memotivasi adalah karena kegigihan dan perjuangannya saat ikut audisi dan trainee, latihan yang keras sampai menjadi idol K-Pop yang sangat terkenal dan besar namanya.

“Kerja keras mereka untuk memulai debut di industri K-Pop, totalitas mereka dalam setiap performanya, menjadi motivasi tersendiri untuk saya agar melakukan yang terbaik.”

Trainee adalah pelathan bagi idol yang akan debut. Bahkan banyak idol K-Pop yang sakit dan depresi karena terlalu keras dalam berlatih untuk mempersiapkan debutnya debut adalah waktu pertama kali idol K-Pop muncul di dunia entertainment.

Lagu-lagu yang diciptakan oleh idol K-Pop juga dapat dijadikan sebagai penyemangat, motivasi, dan inspirasi di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tempo lagu-lagu K-Pop juga up-beat dan energik sehingga dengan mendengarnya saja sudah dapat meningkatkan semangat dan membawa kesenangan tersendiri bagi para remaja penggemar budaya K-Pop.

⁷ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 243.

“Dapat menghibur diri saya ketika sedang keadaan lelah, karena penampilan mereka ketika menyanyi sambil dance sangat energik sehingga membuat yang menonton tidak bosan”

Para remaja penggemar K-Pop dapat terinspirasi oleh idol K-Pop karena perjuangannya tidak mudah, mereka belajar proses mewujudkan mimpi melalui idola mereka. Untuk menjadi artis atau idola di Korea, mereka harus melalui proses seleksi untuk diterima di agensi manajemen, setelah lolos seleksi, mereka harus tinggal di asrama, menjalani program, pelatihan sambil bersekolah, tidak jarang mereka juga bekerja serabutan untuk menghidupi diri di asrama. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk trainee juga bervariasi antar idola tergantung pada keputusan agensi untuk debut. Jadi, salah satu dampak positif para remaja menyukai budaya K-Pop adalah karena idola benar-benar berusaha dan dapat digunakan oleh remaja sebagai inspirasi dan motivasi untuk mengejar impian mereka.

2. Menambah wawasan terhadap budaya asing

Dampak positif lainnya dari ketertarikan remaja terhadap budaya K-Pop yaitu dapat menambah wawasan terhadap budaya Korea, dengan mengikuti informasi yang berhubungan dengan idolanya, para remaja penggemar budaya K-Pop yang mayoritas adalah seorang pelajar menjadi mengerti serta paham dan lebih mengetahui kebudayaan Korea. Mereka juga mempelajari bahasa Korea karena berkembangnya K-Pop. Remaja penggemar K-Pop sering menonton video-video terkait idolanya sehingga remaja tersebut terdorong untuk mempelajarinya agar paham apa yang dibicarakan pada acara tersebut. Para remaja itu pun juga mulai menerapkan dan menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari, namun hanya kepada orang-orang yang mengerti saja, contohnya seperti *ommo*, *gwenchana*, *andwe*, *annyeong*, *kiyowo*, *kyeopta*, dll.

3. Belajar Menabung

Para remaja penggemar budaya K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur yang begitu mencintai budaya K-Pop pasti akan senang berburu segala hal yang berbau K-Pop, contohnya aksesoris K-Pop seperti album, DVD, photocard dan lain sebagainya. Karena mayoritas remaja penggemar budaya K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur masih bersekolah dan belum bisa mendapatkan uang sendiri, tentulah mereka harus menabung terlebih dahulu dari sisa uang saku yang diberikan oleh orang tua mereka untuk membeli barang-barang K-Pop kesukaan mereka. Hal ini dapat menjadi dampak positif dari ketertarikan terhadap budaya K-Pop yang mendorong para remaja untuk belajar menabung dan menghemat uang saku mereka sendiri.

b. Dampak Negatif

1. Perilaku Konsumerisme (hidup boros)

Saat ini budaya Korea yang banyak disukai oleh para remaja yang menjadi penggemar K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur yaitu musik yang dibawakan oleh boygrup dan girlgrup. Dari kegemarannya terhadap musik K-Pop ini menyebabkan remaja tersebut sering membeli barang-barang terkait dengan budaya K-Pop seperti CD, album, poster, dan photocard, dan sebagainya. Akibatnya, mereka tidak dapat mengontrol pengeluaran mereka, dan ini dapat mengarahkan pada budaya konsumerisme. Menurut Baudrillard, konsumerisme muncul dari fenomena globalisasi yang semakin meluas di seluruh belahan dunia, yang diawali dengan paham kapitalisme, sehingga paham kapitalisme ini memanfaatkan arus globalisasi untuk memperluas pasarnya. Tanpa disadari, remaja Indonesia mengalami hegemoni budaya luar yang berujung pada maraknya perilaku konsumtif akibat kurangnya pengetahuan tentang dampak dari globalisasi, sedangkan remaja di Desa

Pinang Sebatang Timur membeli barang-barang serba Korea hanya karena keinginan atau hobinya saja.⁸

Berdasarkan hasil penelitian, dampak negatif dari keterterikan para remaja terhadap budaya K-Pop ini dapat dilihat dari perilaku remaja penggemar budaya K-Pop yang sering membeli barang-barang berbau K-Pop dan dapat mengarahkan pada pemborosan. Hal ini dikarenakan para remaja penggemar budaya K-Pop kebanyakan masih sekolah, dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang tersebut tergolong cukup tinggi. Para penggemar berupaya dengan berbagai cara agar mampu memenuhi keinginannya dalam mengoleksi barang-barang K-Pop. Sebenarnya para penggemar K-Pop sadar akan pemborosan yang diakibatkan melalui kegiatan pembelian barang-barang K-Pop, namun bagi para penggemar hal tersebut didasari oleh hobi sekaligus usaha untuk mendukung idola favorit mereka.

Remaja penggemar budaya K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur menggunakan uang untuk membeli barang-barang K-Pop itu dari hasil tabungan mereka sendiri. Namun, walaupun mereka menggunakan uang dari hasil tabungan sendiri, tentu saja harusnya digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat bukan hanya untuk memenuhi keinginan semata tanpa ada kebutuhan didalamnya. Keinginan seringkali bertentangan dengan kebutuhan karena kebutuhan lebih terfokus pada nilai guna dan fungsi, sedangkan keinginan didasarkan pada keinginan individu. Menurut Baudrillard, keinginan manusia untuk memiliki sesuatu mengandung fungsi dan skala. Namun, produk korea pada awalnya dibeli hanya untuk kepuasan batin tanpa ada fungsi apapun, sehingga digunakan

⁸ Martono, N, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Depok: PT.Reja Grafindo Persada, 2016), hlm. 90.

oleh kapitalis untuk memanfaatkan budaya K-Pop yang sedang ngetrend saat ini.⁹

2. Lupa Waktu

Selain menimbulkan sifat konsumerisme, dampak negatif dari ketertarikan terhadap budaya K-Pop yaitu sering lupa waktu dan sering menunda bahkan melupakan aktivitas-aktivitas yang harusnya dikerjakan. Lupa waktu yang dimaksud adalah bahwa sebelum mereka mengenal budaya K-Pop waktu mereka terbuang untuk kegiatan lain di dunia nyata, tetapi sekarang untuk sementara para remaja penggemar K-Pop ini memanfaatkan media sosial dan situs web di internet untuk berbagai tujuan termasuk untuk mencari informasi tentang para idola, menonton video tentang idola, mencari hiburan, dan sebagainya. Artinya, perilaku remaja terbentuk secara spontan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah kebiasaan menghabiskan waktu dalam bersosial media demi mendapatkan info-info terkait idola saja yang jika dipikir-pikir itu semua tidak ada manfaatnya sama sekali bagi kehidupan remaja.

Dari hasil penelitian dilapangan juga menemukan bahwa remaja di Desa Pinang Sebatang Timur sering lupa waktu, artinya ketika mereka mengakses media sosial untuk melihat kegiatan idolanya, para remaja penggemar K-Pop ini merasa nyaman dan terlena sehingga hal lain yang seharusnya dilakukan malah ditinggalkan, seperti penuturan dari beberapa subjek mereka menyatakan bahwa mereka sering lupa waktu dan melupakan aktivitas-aktivitas yang lebih penting dari hanya sekedar menonton video. Dengan hal ini terbukti bahwa perlahan secara tidak sadar dunia K-Pop telah mendominasi kalangan remaja agar candu akan K-Pop dengan cara menelusuri

⁹ Ibid, hlm. 91

serta menonton video-video idola K-Pop sehingga membuat para penggemarnya merasakan hal yang berbeda dan waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk banyak hal hanya dihabiskan untuk mengakses media sosial dan menonton video kegiatan para idola saja.